

PENDIDIKAN SENI TARI ANAK USIA DINI MELALUI *CREATIVE DANCE* DI RA PERWANIDA RINGINANOM BLITAR

Ervin Nuriana¹,Setyo Yanuartuti²

Pendidikan Seni dan Budaya, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya¹

Pendidikan Seni dan Budaya, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya²

Email : Ervin.19006@mhs.unesa.ac.id¹, Email : setyoyanuartuti@unesa.ac.id².

Nuriana, Ervin., (2020). Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini Melalui *Creative Dance*

di RA Perwanida Ringinanom Blitar. Jurnal Pelita PAUD, 4(2), 224-230

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.974>

Diterima: 17-05-2020

Disetujui: 01-06-2020

Dipublikasikan:12-06-2020

Abstrak: Pendidikan anak usia dini adalah bagian dari proses pendidikan anak secara khusus mempelajari usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan masa penting anak untuk membekali ilmu-ilmu dasar yang sekiranya anak mampu menerima, memahami, dan mampu menerapkan. Sehingga, hal ini akan menjadi modal anak bahwa apa yang telah anak tanamkan akan dibawanya ke tahap pendidikan selanjutnya. Pendidikan seni, sebagai bagian dari mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, salah satu pembelajaran seni untuk anak usia dini adalah seni tari. Tari merupakan pendekatan yang ideal dengan tujuan merangsang daya imajinasi dan kreativitas dalam berfikir serta membentuk jiwa melalui pengalaman emosi, imajinatif, dan ungkapan kreatif, melalui materi *creative dance* anak menjadi bebas bergerak sesuai dengan imajinasi mereka. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi, kemudian di jabarkan melalui model ADDIE diharapkan mampu meningkatkan karakter anak sebagai bekal menuju pendidikan selanjutnya, sehingga guru dapat memiliki strategi baru mengenai pembelajaran seni melalui *creative dance*.

Kata Kunci : *Creative Dance*, Pendidikan Seni Tari, Anak Usia Dini

Abstract : *Early childhood education is part of the child's educational process specifically studying the ages of 0-6 years. Early childhood education is an important time for children to equip basic sciences if the child is able to accept, understand, and be able to apply. So, this will be the child's capital that what the child has invested will be taken to the next stage of education. Art education, as part of a subject that students must master, one of the arts lessons for early childhood is dance. Dance is an ideal approach with the aim of stimulating the imagination and creativity in thinking and shaping the soul through emotional experiences, imaginative, and creative expressions, through creative dance material children become free to move according to their imagination. Data collection techniques using interviews and observations, then explained through the ADDIE model is expected to be able to improve the character of the child as a provision towards further education, so that teachers can have new strategies regarding learning arts through creative dance.*

Keywords: *Creative Dance, Dance Education, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah bagian dari proses pendidikan pada anak yang secara khusus mempelajari anak usia 0-6 tahun. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pada bab 1 pasal 1 butir 14, terdapat sebuah pernyataan bahwa : “Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan anak sejak lahir sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki pendidikan lebih lanjut.” (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Berdasar pada peraturan UU yang disebutkan, maka pendidikan anak usia dini merupakan masa penting pada anak untuk membekali ilmu-ilmu dasar yang sekiranya anak mampu menerima, memahami, dan mampu menerapkan. Sehingga, hal ini akan menjadi modal untuk anak bahwa apa yang telah anak tanamkan akan dibawanya ke tahap pendidikan selanjutnya. Hal ini ,menjadi penting karena anak usia dini merupakan masa golden age (Usia emas) yaitu masa penting anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam pertumbuhan untuk mendapatkan pengalaman eksplorasi dari aspek kognitif, motorik, dan psikomotorik. Salah satu upaya dalam mengoptimalkan aspek tersebut adalah melalui seni.

Pendidikan seni, sebagai bagian dari mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan untuk membentuk manusia berkualitas, salah satunya dalam menari, merupakan pendekatan yang ideal dengan tujuan merangsang daya imajinasi dan kreativitas dalam berfikir serta membentuk jiwa melalui pengalaman emosi, imajinatif, dan ungkapan kreatif. Menyadari besarnya manfaat pembelajaran Seni Tari maka perlu diterapkan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan kreativitas belajar siswa sehingga tidak membosankan dan pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Selain itu berdasar pada hasil penelitian dari (Fakriyah, 2016) bahwa yang dapat mengembangkan kreativitas anak salah satunya adalah suasana yang menyenangkan, hal ini dapat membantu mengembangkan kreativitas anak. Suasana yang menyenangkan adalah sebuah kondisi atau keadaan penting untuk anak, agar anak senantiasa leluasa dalam berkreasikan sesuai dengan imajinasinya sendiri.

Namun, dari sekian banyak pembelajaran tari, masih terdapat beberapa sekolah yang menerapkan

pembelajaran seni khususnya tari menggunakan metode imitatif. Salah satu contoh pembelajaran tari di RA Perwanida Desa Ringinanom Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar, pembelajaran tari di sekolah tersebut masih menggunakan metode yang terpusat pada guru, dalam hal inilah anak hanya menirukan gerakan – gerakan yang ditirukan oleh guru melalui tarian yang sudah jadi (tarian bentuk). Anak tidak dilibatkan secara langsung melalui kegiatan kreatif aktif dalam proses penemuan dan penyusunan gerak pada tari. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan anak kurang berekspresi melalui gerak yang mengakibatkan anak kurang percaya diri, kurang dalam berimajinasi dan menuangkan segala apapun yang ada dalam pikiran mereka dalam karya kreatif. Selain itu pemilihan materi tari sekiranya kurang cocok dengan pembelajaran dan kondisi anak usia dini, hal ini disebabkan karena kurang pengetahuan dan pemahaman guru RA mengenai kandungan dalam sebuah tarian dan pentingnya makna tari untuk menanamkan nilai karakter pada anak. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan anak hanya sekedar menari tanpa tahu nilai pendidikan yang terkandung dalam tarian tersebut. Melihat dari kasus diatas, maka perlu adanya sebuah metode pembelajaran tari yang cocok untuk anak usia dini, salah satunya *Creative dance*.

Rudolf Laban adalah pencetus *modern educational* yang salah satunya adalah *Creative Dance*, yaitu pembelajaran tari yang menekankan pada proses belajar menari anak (*children approach*), salah satu aktivitas belajar menari anak dengan metode kreatif yang menekankan pada kebebasan berekspresi dalam menemukan gerak individu sebagai materi dasar tari. Mengajar dan belajar menari menggunakan *Creative dance* tidak menekankan kepada produk, namun kepada proses belajar siswa dalam menemukan dan menciptakan gerak tarinya sendiri. Selain itu menurut Rudolf Laban anak usia dini mempunyai dorongan alamiah dan senang melakukan ekspresi gerakan seperti tarian. Dengan demikian *creative dance* merupakan salah satu metode belajar tari yang cocok diterapkan pada anak usia dini, serta memberikan kesempatan mereka untuk memunculkan keberanian berekspresi secara spontan melalui gerakannya. (Laban, 1976).

Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antara anak, sumber belajar, dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam

kegiatan bermain, maka proses pembelajaran ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk-bentuk belajar sambil bermain.

Belajar sambil bermain ditekankan pada integrasi pengembangan potensi di bidang fisik motorik, intelegensi, sosial emosional, dan bahasa serta komunikasi sehingga menjadi kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.

Dewi (2013) dalam bukunya menyebutkan bahwa tari memiliki beragam fungsi salah satu contohnya tari berfungsi sebagai salah satu intervensi untuk melatih kecerdasan, hal ini berlaku pada anak-anak penyandang tunagrahita yang mampu didik. Taripun dapat melatih ekspresi diri, aktualisasi diri dan kebersamaan, selain itu tari berfungsi terapeutik dan berfungsi untuk melatih kecerdasan siswa sesuai kapasitasnya. (Dewi, 2013). Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu memberikan rasa aman bagi anak, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini, proses pembelajaran dilaksanakan secara terpadu. Proses pembelajaran pada anak usia dini akan terjadi apabila anak berbuat secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidik.

Program belajar bagi anak usia dini dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret serta sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak. (Solehuddin, 2000). Berdasarkan pada peraturan UU yang disebutkan, maka pendidikan anak usia dini merupakan masa penting pada anak untuk membekali ilmu-ilmu dasar yang sekiranya anak mampu menerima, memahami, dan mampu menerapkan. Sehingga, hal ini akan menjadi modal untuk anak bahwa apa yang telah anak tanamkan akan dibawanya ke tahap pendidikan selanjutnya. Hal ini ,menjadi penting karena anak usia dini merupakan masa golden age (Usia emas) yaitu masa penting anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam pertumbuhan untuk mendapatkan pengalaman eksplorasi dari aspek kognitif, motorik, dan psikomotorik.

Salah satu upaya dalam mengoptimalkan aspek tersebut adalah melalui seni. Pendidikan seni, sebagai bagian dari mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan untuk membentuk manusia berkualitas, salah satunya dalam menari, merupakan pendekatan yang ideal dengan tujuan merangsang daya imajinasi dan kreativitas dalam berfikir serta membentuk jiwa melalui pengalaman

emosi, imajinatif, dan ungkapan kreatif. Menyadari besarnya manfaat pembelajaran Seni Tari maka perlu diterapkan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan kreativitas belajar siswa sehingga tidak membosankan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan model ADDIE. Model ADDIE merupakan salah satu model desain pembelajaran sistematis salah satu design model pembelajaran yang melibatkan beberapa tahapan antara lain : Analisis, Desain, Develop (Pengembangan), Implementasi, dan Evaluasi. (Tegeh & Kirna, 2010)

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2019, waktu penelitian dipilih karena bertepatan dengan adanya jam tambahan atau ekstrakurikuler tari. Tempat penelitian dilakukan di RA Perwanida Ringinanom Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar, lokasi dipilih karena lokasi tersebut merupakan tempat pembelajaran siswa berlangsung.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 15 pada kelas B siswa RA Perwanida Ringinanom Kabupaten Blitar. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan kepala RA Perwanida Ringinanom sekaligus menjadi guru pengajar. Dari hasil wawancara dapat diketahui kesulitan belajar anak, respon kegiatan dan karakter anak dalam sehari-hari dikelas.

Prosedur

Prosedural penelitian diawali dengan menentukan permasalahan yang dibahas yaitu bagaimana Pendidikan Seni tari melalui Creative dance menjadi salah satu strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran seni pada anak didik RA Perwanida Ringinanom, menyusun perangkat penelitian, melakukan praktik penelitian, menganalisis data, kemudian merumuskan hasil analisis penelitian serta membuat rumusan kesimpulan sehingga pembelajaran tari melalui creative dance dapat diimplementasikan pada pembelajaran seni tari anak pada periode selanjutnya, serta dapat digunakan oleh guru.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian diperoleh data Primer berupa hasil pengamatan dan observasi terhadap kegiatan praktik subjek dan dilakukannya wawancara pada narasumber. Sumber data primer

didapat dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Kemudian terdapat data sekunder berupa arsip, rapot dan laporan guru terhadap penilaian siswa khususnya penilaian mata pelajaran seni. Teknik pengumpulan data yaitu dengan dilakukannya wawancara dan observasi langsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di RA Perwanida Ringinanom Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Diperoleh informasi yang telah disusun serta penjabaran pemecahan masalah melalui model ADDIE sebagai berikut :

Analisis

Pembelajaran tari pada anak usia dini masih banyak yang menggunakan metode terpusat pada guru, dalam hal inilah anak hanya menirukan gerakan – gerakan yang ditirukan oleh guru melalui tarian yang sudah jadi (tarian bentuk). Anak tidak dilibatkan secara langsung melalui kegiatan kreatif aktif dalam proses penemuan dan penyusunan gerak pada tari. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan anak kurang berekspresi melalui gerak yang mengakibatkan anak kurang mampu dalam berekspresi melalui gerak, kurang dalam berimajinasi dan menuangkan segala apapun yang ada dalam fikiran mereka dalam karya kreatif.

Dari penjelasan diatas maka diperlukannya sebuah metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk ikut serta dalam proses kreatif aktif dalam pembelajaran seni, hal inilah yang memunculkan sebuah metode pembelajaran seni *creative dance*.

Melalui analisis kurikulum Secara umum kurikulum untuk pendidikan anak usia dini disusun dengan memperhatikan beberapa prinsip yaitu: pertama berpusat pada anak, artinya anak merupakan sasaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Kedua, Mendorong perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sebagai dasar pembentukan pribadi manusia yang utuh. Ketiga, Memperhatikan perbedaan anak, baik perbedaan keadaan jasmani, rohani, kecerdasan dan tingkat perkembangannya. Pengembangan program harus memperhatikan kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak. (Departemen Pendidikan Nasional, n.d.)

Melihat dari prinsip kurikulum yang telah ditetapkan, maka *creative dance* melalui merupakan salah materi pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia dini, guna mengembalikan prinsip bahwa kegiatan belajar berpusat pada anak. Maksudnya, kegiatan proses

belajar mengajar harus dikembalikan lagi pada anak dan anak secara langsung dilibatkan pada proses pembelajaran. Pada Creative Methods guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memadukan kemampuan gerak siswa dengan gagasan atau ide-ide yang dimilikisiswa untuk mengekspresikan geraknya, dan peran guru disini hanya sebagai mediator, mengarahkan dan merangkai. (Dewi, 2013)

Selain itu, ditinjau dari anklisis karakter peserta didik, Anak usia dini umumnya menyukai berbagai aktivitas gerak yang berirama, dan dinamis. Kegiatan tari dapat memberikan suatu dorongan atau rangsangan yang baik bagi anak, melalui kegiatan tari dapat memberi pembelajaran karakter pada anak dengan cara yang menyenangkan. Pendidikan karakter yang dapat diterapkan melalui *creative dance* utamanya adalah rasa percaya diri pada anak, melalui gerakan bebas berdasarkan imajinasi dan pengalaman anak, anak akan merasa lebih percaya diri dari pada tarian bentuk yang diberikan oleh guru.

Design

Pada kegiatan perancangan ini merupakan dimulainya proses dari menetapkan tujuan belajar, merancang kegiatan belajar mengajar, merancang bahan ajar, merancang materi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.

Tujuan Pembelajaran

Terdapat tiga jenis yaitu motorik statis yang merupakan gerakan tubuh untuk memperoleh keseimbangan gerak ketika berjalan, kedua motorik ketangkasan yang bertujuan untuk mewujudkan ketangkasan dan keterampilan, ketiga motorik penguasaan yang bertujuan untuk mengendalikan otot tubuh sehingga ekspresi muka dapat terlihat .(Kusumastuti: tt, 3). Maka dari itu, esensi tari yaitu gerak dapat mengakomodir aspek olah tubuh, olah pikir serta olah emosi yang dapat mendukung komponen perkembangan anak. Capaian kualitas pembelajaran telah dirancang dala kurikulum, maka kegiatan pembelajaran perlu mengembangkan prinsip : Berpusat pada peserta didik, nmengembangkan kreativitas anak, menciptakan kondisi menyenangkan, bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetik. (Mintari, 2013). Memiliki perilaku sikap menghargai dan toleran kepada orang lain, Mampu Berkomunikasi dengan lingkungan, Memiliki sikap kerjasama dengan sesama, Memiliki perilaku sikap kreatif, dan memiliki perilaku sikap percaya diri.

Rancangan Kegiatan Belajar Mengajar

Seperti halnya kegiatan belajar mengajar pada umumnya, pembelajaran dibagi menjadi tiga

bagian yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pada kegiatan pembuka terlebih dahulu Salam, menanya kabar, serta doa bersama, Melakukan pemanasan bersama, Dibagi menjadi beberapa kelompok, Membagi kelompok dengan cara acak (Berhitung), hal ini dilakukan agar anak-anak tidak cenderung pilih-pilih teman kerja, dan mau menerima teman kelompok yang telah ditentukan. Selain itu, pembagian kelompok melatih anak dalam kerjasama dan toleransi pendapat antar satu dengan yang lain.

Menstimulus anak dengan gerak-gerak permainan tradisional, Menstimulus atau memancing pemikiran dan imajinasi anak melalui video dan gambar. Hal ini dilakukan karena kecenderungan anak yang suka meniru, maka dari itu anak distimulus gerak berupa gerak asli pada sebuah permainan. Hal ini berdasarkan pada teori behavioristik.

Kemudian pada kegiatan inti, terdapat kegiatan bercerita, yang bertujuan untuk menggali pemahaman anak dengan bercerita terlebih dahulu, berdialog yang dipandu oleh guru. Misalnya pengalaman anak ketika bertamasya dengan orang tua, bermain, dan sebagainya. Dengan demikian anak paham dan mampu menghayati sasaran objeknya sehingga mampu melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya menerapkan nilai karakter.

Eksplorasi dan kerjasama

Kemudian mengajak anak bersama-sama melakukan nilai-nilai karakter yang diceritakan melalui proses kegiatan eksplorasi dan improvisasi gerak. Proses ini dilakukan oleh anak sesuai imajinasi dan gerak pribadi yang dibuat oleh anak sendiri, hal ini berdasar pada teori konstruktivistik, kemudian kerjasama dalam membuat sebuah tarian berdasarkan imajinasi mereka. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan koordinasi gerak anak.

Metode diskusi digunakan digunakan untuk merefleksikan pemikiran- pemikiran siswa lain, sehingga siswa memiliki banyak pembendaharaan gerak melalui pengalaman dari teman- temannya. Selain itu metode diskusi digunakan untuk memahami rasa sosial anatar sesama.

Kemudian pada bagian Penutup, terdapat kegiatan PresentasiAspek yang tonjolkan pada tahapan ini adalah, Rasa Percaya diri yang dimiliki oleh anak menjadi terlatih, sisi soalnya adalah bagaimana anak-anak yang lain berapresiasi dan mengharagai karya orang lain, menghargai serta merespon melalui tepuk tangan dan memeperhatikan dengan baik.

Development (Pengembangan)

Development dalam model ADDIE berisi kegiatan realisasi rancangan produk. (Mulyaningsih, 2012). Dalam tahap pengembangan dilakukan uji coba terhadap siswa kelas B terdiri dari 15 siswa, sebagai tindak lanjut atas rancangan yang disusun pada tahap design, maka dilakukan langkah pengembangan, antara lain:

Tahapan awal yang dilakukan adalah mempersiapkan materi pembelajaran, yaitu permainan Tradisional, mencari referensi berupa video dan gambar berupa permainan tradisional, selain itu mencari musik yang sesuai untuk menstimulus anak dalam merasakan musik pada gerakan. Kemudian menjelaskan unsur – unsur sosial yang terdapat pada permainan anak yang ditayangkan.

Membuat Form Penilaian Pra pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran hal ini dilakukan sebagai tolak ukur apakah design dan metode pembelajaran yang diterapkan berdampak pada karakter anak. Penilaian dilakukan berdasarkan proses pembelajaran dan hasil presentasi anak, namun disini lebih ditekankan pada bagaimana proses kreativitas sesuai dengan teba gerak anak atau pengalaman anak dan terfokuskan pada proses sosial anak dengan siswa lain, melihat bagaimana cara bekerjasama, menghargai dan toleransi.

Bentuk bukan menjadi acuan utama dalam penilaian ini namun bagaimana anak memahami karakter, kesesuaian presentasi tari yang dengan objek dan hasil kerjasama yang telah disampaikan. Siswa yang terlihat kompak akan mendapat nilai yang lebih baik. Nilai diberikan bisa berupa reward atau penghargaan dalam berupa barang agar anak terpacu dan menstimulus anak agar lebih semangat dan fokus dalam melakukan aktivitas tersebut.

Tahapan Proses Pembelajaran Penggunaan metode eksplorasi terlihat pada saat praktek siswa mencari gerak dan menciptakan gerak tari, dalam menciptakan gerak tari siswa masih mendapatkan pengarahan dari guru. Guru mengarahkan imajinasi anak agar dapat mengungkapkan melalui gerakan, anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi gerakan sesuai imajinasi atau pengalaman serta kemampuan anak, pada hal ini tidak dituntut pada bentuk gerak tariannya, melainkan pada pengalaman estetik yang dialami oleh anak. Penggunaan metode diskusi dapat dilihat pada saat siswa membentuk kelompok besar dan berdiskusi membahas masalah alur cerita atau adegan dalam karya tari. Hal tersebut terkait pernyataan Sudjana bahwa metode diskusi pada dasarnya tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan

maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. (Sudjana, 2005)

Implementasi

Implementasi meliputi pengiriman atau penggunaan produk pengembangan untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran yang sudah didesain sedemikian rupa pada tahap desain. Pada tahap ini dimulai dengan menyiapkan pelatihan instruktur atau pengajar, serta menyiapkan peralatan belajar dan lingkungan yang dikondisikan setelah semuanya tersedia maka desainer bisa mengimplementasikan produk yang dikembangkan kedalam proses pembelajaran. (Armayani, 2019)

Dalam proses Pembelajaran *Creative dance* dengan tema permainan tradisional untuk meningkatkan pemahaman sosial pada anak usia dini, meliputi beberapa teori belajar antara lain :

Teor Behavioristik, Konstruktivistik, Strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Penerapan teori konstruktivistik pada peserta didik yaitu, peserta didik dibiarkan untuk menelaah gambar berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka tersendiri. Belajar menurut konstruktivis dapat dirumuskan sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, melalui aktivitas kolaboratif, refleksi dan interpretasi. Hal ini memungkinkan terjadi siswa didik memiliki pemahaman yang berbeda mengenai pengetahuan sesuai dengan pengalaman dan interpretasinya. (Fostnot, 1996) mengatakan konstruktivisme adalah teori tentang pengetahuan dan belajar, yang menguraikan tentang apa itu “mengetahui” (knowing) dan bagaimana seseorang “menjadi tahu” (comes to know) (Nyanyu khodijah, 2018). Konstruktivis memandang ilmu pengetahuan bersifat non-objective, temporer, dan selalu berubah. Hal ini sesuai dengan radical konstruktivists yang menyatakan bahwa pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognisi si pembelajar, bukan berada secara terpisah di luar diri si pembelajar (Khodijah, 2014). Kemudian pada strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) Penerapan startegi pembelajaran pada peserta didik yaitu, peserta didik berperan aktif dalam mengamati, dan mencari gerakan berdasarkan motivasi gambar, dan video yang diberikan oleh guru, hal ini dapat menstimulus anak untuk mengembangkan gerak berdasarkan pengalaman dan imajinasi anak sendiri.

Selain itu Metode Eksplorasi dan Diskusi

Penerapan metode ekplorasi pada peserta didik adalah dengan mereka mencari sendiri, mencoba,

dan mempraktikkan instruksi dari pengajar, kemudian menghasilkan gerakan gerakan berdasarkan pengalaman mereka sendiri, yang dikembangkan dengan 3 elemen dasar tari. Metode diskusi digunakan digunakan untuk merefleksikan pemikiran- pemikiran siswa lain, sehingga siswa memiliki banyak pembendaharaan gerak melalui pengalaman dari teman- temannya. Selain itu metode diskusi digunakan untuk mempersingkat atau efektif waktu.

Evaluasi

Pada tahap evaluasi meliputi 2 bentuk evaluasi yaitu evaluasi formatif dan sumatif dan kemudian dilakukan revisi apabila diperlukan. Evaluasi yang dilakukan pada penelitian pengembangan kali ini yaitu evaluasi formatif pada tiap fase pengembangan yaitu selanjutnya dilakukan revisi untuk mengetahui apakah produk pengembangan apakah sudah valid untuk diaplikasikan dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara keseluruhan mulai dari tahapan awal .

Melihat dari paparan analisis mulai dari analisis Kebutuhan, kurikulum, dan karakter peserta didik, masih terdapat beberapa faktor yang masih perlu diperbaiki. Hal ini perlu dirubah apabila hasil penilaian pra pembelajaran dan sesudah pembelajaran tidak mengalami perubahan yang signifikan. Evaluasi dilakukan secara fleksibel, terlebih dahulu menganalisis setelah proses pembelajaran, kemudian melihat bagian – bagian yang perlu diperbaiki agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada sebelumnya maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seni sangat perlu diajarkan disekolah, bukan bertujuan untuk mencetak anak menjadi seniman, tetapi memiliki tujuan sebagai salah satu stimulus mengembangkan kreativitas pada otak. Penerapan metari seni tari pada anak usia dini melalui *Creative dance* diharapkan dapat meningkatkan aspek kognitif, motorik, dan psikomotorik pada anak serta meningkatkan rasa percaya diri dalam mengungkapkan imajinasi anak melalui gerak tari. Selain itu, Seiring dengan perkembangan, pendidikan seni pada anak usia dini adalah sebagai disiplin ilmu multi dan interdisiplin ilmu yang terdiri atas banyak ilmu yang mendukung serta ilmu yang terkait satu sama lain. Diantaranya, ilmu pendidikan, ilmu psikologi perkembangan, ilmu olahraga dengan perkembangan fisik anak usia dini, selain itu guru memiliki wawasan mengenai strategi pembelajaran seni melalui *creative dance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Armayani. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Dasar Seni Dan Desain Berbasis Proyek Dalam Peningkatan Kreativitas Mahasiswa. *Universitas Jember*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (n.d.). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Anak usia Dini*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisitem Pendidikan Nasional*.
- Dewi, M. (2013). *Dimensi Kreatif dalam Pembelajaran Seni Tari*. Jakarta: Paskaik.
- Fakriyah, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika*, 193–200.
- Fostnot. (1996). *Enquiring Teachers, Enquiring Learners: A Constructivist Approach For Teaching*. New York : Columbia University.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers.
- Laban, R. (1976). *Modern Educational Dance edisi 3*. London : Macdonald and Evans.
- Mintari, R. S. (2013). *Pendekatan Saintifik dalam Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 PAUD, Buku Pendamping Guru PAUD (TK/RA)*. Surabaya: Lentera.
- Mulyaningsih, E. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Solehuddin, M. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung : FIP UPI.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses\Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Tegeh, I. M., & Kirna, I. M. (2010). *Metode Penelitian Pengembangan Pendidikan*. Universitas Pendidikan Ganesha.